**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

* + 1. **Implementasi Kurikulum** 
       1. Pengertian

Implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Fullan, implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perobahan.[[2]](#footnote-3)

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafruddin Nurdin mengatakan bahwa:

“Implementasi adalah suatu proses, suatu aktifitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain tertulisagar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut”.[[3]](#footnote-4)

Sementara itu, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Istilah kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi. Secara *etimologis* kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* menuju garis *finish.*[[4]](#footnote-5)

Hass dan Parkey mengemukakan bahwa “*the curriculum is all of the experiences that individual learners have a program of education whose purpose is to achieve theory and research or past and present professional practice”*. Pernyataan tersebut berarti bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman yang dipelajari oleh individu dalam sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai teori dan praktik penelitian atau masa lalu maupun saat ini.[[5]](#footnote-6)

Pengertian kurikulum menurut Oemar Hamalik:

“Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan siswa, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu”.[[6]](#footnote-7)

Jika dikaitkan dengan mata pelajaran, maka kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program belajar. Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran dimaksudkan bahwa kurikulum berisi patokan yang harus diikuti dan dicapai oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yaitu siswa mengikuti pembelajaran merupakan tanggung jawab dari guru atau sekolah ketika di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah berdasarkan kegiatan pendidikan yang diikuti. Kurikulum sebagai perencanaan program belajar yaitu guru yang merencanakan program pembelajaran bertumpu pada kurikulum yang sudah ada dan dikembangkan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.[[7]](#footnote-8)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (19), kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.[[8]](#footnote-9)

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kosa kata arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj,* yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartkan jalan yang terang dilalui oleh seorang tenaga pendidik beserta dan peserta didik untuk menggabungkan nilai *kognitif, afektif dan psikomotorik*.[[9]](#footnote-10)

Istilah kurikulum mengalami perkembangan arti seiring dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Sehingga kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat materi pendidikan dan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Istilah ini kemudian digunakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar pendidikan dalam dunia pendidikan yang dalam masyarakat umum dikenal dengan nama ijazah.

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disususn secara sistematis dan terencana yang diajarkan pada peserta didik selama studi berlangsung. Kurikulum mengacu pada suatu rencana tertulis yang menguraikan apa yang akan dipelajari para siswa. Kurikulum juga merupakan suatu metode dan pengetahuan yang ditentukan yang dapat dikomunikasikan. Kurikulum harus dapat diwujudkan dalam kelas riil, misalnya yang berbasis pada pengalaman para siswa di bawah bimbingan para guru. Kurikulum menjadi rencana yang dibuat untuk memandu pelajaran di dalam sekolah tersebut, yang pada amumnya dalam bentuk dokumen yang retrievable serta aktualisasi semua rencana tersebut di dalam kelas.

Jika kurikulum diartikan sebagai sebuah proses yang terencana dan sistematis, maka manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehenshif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.[[10]](#footnote-11)

Dari uraian di atas, maka implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut: *Pertama;* implementasi kurikulum sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum. *Kedua;* implementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran. *Ketiga;* iplementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum.

Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan kurikulum, harus dibutuhkan sebuah tahapan yang bersifat sistematis, sehingga pelaksanaanya dapat berjalan secara terstruktur. Dengan demikian fungsi manajemen sangat dibutuhkan untuk mengelolah pelaksnaan kurikulum dalam satun pendidikan.

Manajemen Kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum adalah proses kerjasama dalam pengolahan kurikulum agar berguna bagi lembaga untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen Kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematik dalam rangka ketercapaian suatu kurikulum itu sendiri. sehingga dalam implementasinya harus dikembangkan berdasakan dengan prinsip manajemen berbasis pada Madrasah. Hal ini dilakukan karena prinsip otonomi sekolah yang diembankan pada madrasah senantiasa dikelola berdasarkan dengan skala prioritas kebutuhan madrasah.[[11]](#footnote-12)

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum di maksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasikan kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Beberapa ruang lingkup studi yang dikembangkan, yaitu:

* 1. Perencanaan dan pengembangan kurikulum, di dalam manajemen ini akan dipelajari masalah perencanaan kurikulum dan pengembangan selanjutnya penting mendapat perhatian, karena terkait erat dengan faktor-faktor mendasar, peran berbagai pihak dan metedologi pengembangan itu sendiri, sehingga merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan dan pengembangan kurikulum
  2. Impelementasi pelaksanaan kurikulum. Bidang ini mempelajari yang berkaitan dengan keterlaksanaan kurikulum disekolah atau lembaga pendidikan dan latihan. Peran administrator (kepala sekolah) dan guru mendapat sorotan lebih tajam, dalam artian administratif.
  3. Supervise pelaksanaan kurikulum. Bidang ini membahas lebih mendasar dan meluas, sebagai erat kaitannya dengan upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan personal sekolah, yang mendapat tanggung jawab dalam proses pelaksanaan kurikulum, dan dengan cara bagaimana mereka seharusnya dipersiapkan agar mampu bertindak sebagai supervisor.
  4. Pemantauan dan penilaian kurikulum. Peranan dan fungsinya sangat penting dalam rangka pengembangan, pelaksanaan, supervisi dan perbaikan kurikulum.
  5. Perbaikan kurikulum. Bidang ini harusnya mendapatkan perhatian yang lebih oleh sebab erat kaitannya dengan upaya membina relevansi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat secara menyeluruh, yang ada akhirnya dengan dikembangkan suatu kurikulum yang lebih baik.
  6. Desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum, perlu dikaji secara lebih lanjut berkaitan dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah.
  7. Masalah ketenagaan dalam pengembangan kurikulum serta model kepemimpinan yang serasi pada konteks masyarakat yang berkembang dinamis dewasa ini.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapa dikatakan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci sistemtis, terstruktur, terorganisir dan komprehensif tentang segala sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan untuk pencapaian tujuan, visi dan misi madrasah. pelaksanaan dan pengelolaan itu terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap mata pelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, serta seluruh unsur penunjang yang dimiliki oleh satuan pendidikan.

* + - 1. Prinsip dan Fungsi Implementasi Kurikulum

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Segala aktivitas siswa mengacu pada kurikulum yang ada. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum harus tepat dirumuskan melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi kurikulum. Program pendidikan/kurikuler tersebut, sekolah/ lembaga pendidikan berusaha mendorong siswa agar berkembang dan tumbuh secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat pun ikut andil mengambil bagian penting dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.[[13]](#footnote-14)

Implementasi Kurikulum membicarakan mengenai sistem pelaksanaan dari sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan pelaksanaan kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Perkembangan kurikulum di Republik Indonesia sampai saat ini telah melahirkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disusul dengan Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, kemudian disusul dengan Permendiknas 23 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.

Pemberlakuan Undang-Undang dan Permendiknas itu menjadi kekuatan hukum bagi penyelenggara pendidikan untuk menata kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sehingga dengan demikian undang-undang dan peraturan menteri pendidikan nasional itu perlu dibaca dan dipahami.

Untuk menyusun kurikulum Nasional, tentu ada lembaga yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk merancang atau mengembangkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional. Di Indonesia lembaga itu dikenal sebagai pusat kurikulum, yang berada di bawah badan penelitian dan pengembangan pendidikan nasional (Balitbang Diknas). Ada beberapa pemangku kepentingan yang menurut David G. Amstrong biasanya di libatkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

* + - * 1. *Curiculum specialist* (spesialis kurikulum, ahli kurikulum)
        2. *Teacher/instructors* (guru/instruktur)
        3. *Learners* (peserta didik)
        4. *Principals/corporate unit supervisors* (kepala sekolah/unit pengawas)
        5. *Central office administrators/corporate administrators* (administrator kantor pusat/administrator perusahaan)
        6. *Special expert* (ahli khusus)
        7. *Lay public representation* (perwakilan masyarakat umum).[[14]](#footnote-15)

Pengembangan kurikulum, sebagaimana dikemukakan di atas adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai kegiatan mengakses kebutuhan, mengidentifikasi harapan hasil belajar, dan mempersiapkan proses pembelajaran untuk mengharapkan *outcome* hasil belajar. Tak kalah pentingnya adalah menyesuaikan program pembelajaran dengan budaya, social, dan berbagai kebutuhan orang-orang yang untuk merekalah kurikulum tersebut disipakan.

Secara garis besarnya prinsip dan fungsi Manajemen Kurikulum dapat dibagi kedalam lima bagian, yaitu:

1. *Produktifitas,* hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. pertimbangan ini dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh hasil sesuai dengan tujuan kurikulum itu.
2. *Demokratisasi,* pelaksanaan kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subyek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif,* untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari kerja sama pihak yang terlibat.
4. *Efektifitas dan efisien*, rangkaian kegiatan manajemen harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum. efektifitas dan efisiensi yang dimaksudkan adalah terfokus pada pembiayaan, tenaga, dan waktu.
5. *Mengarahkan visi,misi dan tujuan*, pada bagian ini proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.[[15]](#footnote-16)

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, maka perlu juga dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum nasional, pedoman penyelenggaraan program pendidikan serta kebijakan lainnya menyangkut tentang penerapan manajmen kurikulum dalam satuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran dan penerapan pelaksanaan kurikulum, sebagaimana dikemukakan di awal pembahasan tulisan ini, bahwa sangat perlu dilakukan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Secara khusus, ada beberapa fungsi manajemen kurikulum, diantaranya;

1. Meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan sumber daya kurikulum pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditetapkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*,* kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ektra dan kokurikuler yang dikelolah secara terintegrasi dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Meningkatkan revolusi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan dapat kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*,* kurikulum yang dikelolah secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun aktifitas siswa dalam belajar.
4. Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran,pengelolaan kurikulum yang efektif dan profesional dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar,proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian antara ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum,kurikulum yang dikembangkan secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar, perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.[[16]](#footnote-17)

Penerapan Fungsi-fungsi pengelolaan kurikulum pada hakekatnya sama dengan penerapan fungsi ilmu manajemen pada umumnya yaitu, tediri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan fungsi pengawasan. Melalui pelaksanaan kurikulum tentunya masih menggunakan fungsi-fungsi tersebut dalam rangka implementasi kurikulum pada satuan pendidikan. Namun demikian, fungsi-fungsi secara keseluruhan, peneliti tidak mendalami secara spesifik karena dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada fungsi pelaksanaan (implementasi) kurikulum.

GR. Terry, mengemukakan bahwa ada empat fungsi manajemen dalam pengelolaan pendidikan diantaranya:

1. Fungsi perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan suatu tujuan organisasi dan penentuan strategis, kebjaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan. Arti penting dri sebuah perencanaan adalah memberikan arah bagi setiap kegiatan sehingga sebuah kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin.[[17]](#footnote-18)

Perencanaan juga membawa manfaat dalam sebuah pengelolaan kurikulum diantaranya; (1) membantu manajmen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah lingkungan, (2) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran kerja, (3) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat, (4) memberikan cara pemberian perintah untuk operasi, (5) memudahkan koordinasi diantara berbagai bagian organisasi, (6) membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah difahami, (7) menghemat waktu, usaha dan dana.[[18]](#footnote-19)

Menurut Handoko, bahwa terdapat empat tahapan dalam sebuah perencanaan yakni; (a) penetapan standar pelaksanaan, (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, (d) pendampingan pelaksanaan kegiatan, (e) pengambilan tindakan, koreksi, bila diperlukan.[[19]](#footnote-20)

1. Fungsi Pengorganisasian

Dalam Tahapan ini, fungsi manajemen pengorganiasian lebih fokus kepada tindakan untuk melakukan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka bisa bekerja sama dengan orang lain. Dalam pekerjaan itu diharapkan adanya kegiatan yang bermanfaat, efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksnakan tugas-tugas tertentu, agar memperoleh tujuan yang diinginkan.

1. Fungsi Pelaksanaan

Dari seluruh rangkaian proses manajemen pelakasaan *(actuating)* merupakan fungsi manajmen yang paling utama karena pada tahapan ini lebih menekankan pada kegiatan yang lebih nyata yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

1. Fungsi Pengawasan

Fungsi ini juga tak kalah pentingnya dalam sebuah organisasi, semua fungsi-fungsi yang terdahulu tidak akan efektif jika tidak dilakukan pengawasan *(controling)*. Pengawsan merupakan usaha yang bersifat sistematik untuk menetapkan standar pengawasan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya pendidikan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian pengawasan adalah usaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan bahwa apakah tujuan organisasi tercapai. Dan jika terjadi penyimpangan, maka dimana letak penyimpangan itu dan bagamana pula tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

Dari uraian tahapan manajmen di atas, jika dikaitkan dengan Implementasi Manajemen kurikulum dalam tulisan ini, maka orintasi pembahasannya lebih fokus terhadap mekanisme pengelolaan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam tiga tahapan manajemen yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi pembelajaran.

Ke-tiga tahapan pengelolaan ini terimplementasi ke dalam struktur desain dan inovasi pembelajaran melalui beberapa model-model pembelajaran, serta tahapan *saintifik* yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013.

Penjelasan ini tertuang didalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang strandar proses disebutkan bahwa ‘’Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.[[20]](#footnote-21)

Ada beberapa model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 sebagai dasar untuk mengimplentasikan kurikulum 2013, antara lain:

* + - * 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning).*

*Problem based learning* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.[[21]](#footnote-22)

Model Pembelajaran *Basic Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasekan dalam suatu konteks. cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya. Petanyaan, pengalaman, formulasi serta penyususnan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.[[22]](#footnote-23)

Aspek penting dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran , para peserta didik didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Keuntungan dari model ini adalah peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada.[[23]](#footnote-24)

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah oleh beberapa ahli dapat dirumuskan sebagi berikut:

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran berbasis masalah adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Berdasarkan belajar penemuan peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip.[[24]](#footnote-25)

Menurut Wina Sanjaya. Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa baik aktifitas berfikir, berperilaku dan berketerampilan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)*, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Terdapat tiga ciri dari model *problem based learning* yaitu :

* + - * 1. *Problem based learning* merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *problem based learning* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem based learning* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *problem based learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
        2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
        3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah prosses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.[[26]](#footnote-27)
    1. Model *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan bagian dari stretegi pembelajaran dengan paham konstruktifisme, menurut paham ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide bukan untuk sekedar mengingat sekumpulan fakta, kaidah dan konsep-konsep dari sebuah ilmu pengetahuan. Dalam inquiry keaktifan berfikir siswa lebih di utamakan daripada hanya sekedar mereproduksi bermacam informasi yang telah disampaikan oleh guru.

*Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami. Menurut A. Tabrani Rusyam, model *inquiry* merupakan metode dimana pendidik menyajikan bahan tidak dalam keadaan bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi peluang dan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah.[[27]](#footnote-28)

Banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang *Inquiry,* seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini:

Menurut Trianto menyatakan model *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.[[28]](#footnote-29)

Sudjana menegaskan *Inquiry* adalah metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah.[[29]](#footnote-30)

Menurut Joyce dan Well *Inquiry* berasal dari keyakinan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam *Inquiry* (penyelidikan) ilmiah. Siswa memiliki keingintahuan dan ingin mengembangkan pengetahuannya.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan uraian definisi *Inquiry* di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajran *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data serta menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain dalam model pembelajaran *Inquiry* ini, semua aktifitas dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered* ).

Model pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan kemampuan yang dibutuhkan untuk membangkitkan pertanyaan dan mencari jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka. Model ini didesain untuk mengarahkan siswa pada latihan-latihan yang menekankan pada proses ilmiah dalam periode yang singkat. Pada pelaksanaannya siswa dituntut untuk dapat mengajukan pertanyaan mengapa suatu peristiwa dapat menjadi seperti yang mereka hadapi, mengumpulkan data dan menganalisis data, serta mengembangkan penyelidikan untuk menunjukan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Tujuan penerapan pendekatan *inquiry* dalam penelitian ini adalah untuk membuat pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik, menunjukan kepada siswa bahwa fakta-fakta yang ada lebih kemungkinan daripada sebuah kepalsuan. Pendekatan ini juga memberi kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pelajaran PAI sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar.

Ciri-ciri pembelajaran inkuiri menurut Hosnan adalah : (1) menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, (2) aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menimbulkan sikap percaya diri, (3) tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sstematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Setelah melihat ciri-ciri dalam pembelajaran inkuiri di atas maka harus diketahui langkah - langkah dalam pembelajaran inkuiri di antaranya dengan melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.[[31]](#footnote-32)

* + 1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* sering juga disebut dengan model pembelajaran proyek. Model pembelajaran proyek merupakan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual maupun kelompok. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti, kemudian siswa diminta membuat laporan dari tugas yang diberikan.[[32]](#footnote-33)

Daryanto, menyatakan *Project Based Learning m*erupakan cara belajar yang memberikan kebebasan berpikir pada siswa yang berkaiatan dengan isi atau bahan pengajaran dan tujuan yang direncanakan.[[33]](#footnote-34)

Made Wena, menyatakan belajar *Project Based Larning* adalah model pembelajaran yang inovatif yang mengajarkan mengenai konsep-konsep dalam materi ajar.[[34]](#footnote-35)

Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investivigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugastugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dan menghasilkan suatu produk.

Pembelajaran kerja proyek siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, kreativitas dan motivasi siswa menjadi meningkat. Memberikan kesempatan besar kepada siswa untuk berkreasi dengan ilmu yang dia miliki, mencapai puncaknya pada saat menghasilkan suatu produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk ikut dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh Winastaman Gora dan Sunarto mempunyai beberapa karateristik, yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan pertanyaan atau masalah, yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.
2. Memiliki hubungan dengan dunia nyata, berarti bahwa pembelajaran yang outentik dan siswa dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
3. Menekankan pada tanggung jawab siswa, merupakan proses siswa untuk mengakses informasi untuk menemukan solusi yang sedang dihadapi.
4. Penilaian, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan siswa.[[35]](#footnote-36)

Dari uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning)* adalah model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

* 1. Konsep Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 adalah program kelanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP Tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat, lingkungan alam, sumber/media lainnya);
3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejarin (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
4. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
7. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa;
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif.[[36]](#footnote-37)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP), lebih menekankan pada keaktifan peserta didik agar potensi dirinya dapat berkembang dengan baik. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran menuntun siswa untuk mencapai tujuan belajar.

* 1. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

* 1. Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
  2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
  3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
  4. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
  5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary based curriculum*” atau “*content based curriculum*”.
  6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
  7. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
  8. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).[[37]](#footnote-38)

Sedangkan karakteristik Kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.69 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

* + 1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
    2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
    3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
    4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
    5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
    6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
    7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[[38]](#footnote-39)

Salah satu aspek baru yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah adanya Kompetensi Inti yang pada KTSP disebut dengan Standar Kompetensi. Kompetensi Inti menjadi patokan pencapaian kompetensi siswa yang dijabarkan dalam Kompetensi dasar yang terdiri dari Kompetensi dasar sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti dicapai melalui Kompetensi Dasar yang disampaikan guru dalam mata pelajaran.

* 1. Tujuan Kurikulum 2013

Ketika sebuah program dirumuskan terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh para perumus program tersebut. Perumusan program menginginkan program yang nantinya dilaksanakan akan lebih baik dari program sebelumnya. Sama halnya dengan pengembangan kurikulum yang bertujuan agar kurikulum yang baru lebih baik dari sebelumnya.

Kurikulum baru diharapkan dapat menjadi solusi atas kekurangan - kekurangan yang terdapat pada kurikulum terdahulu. Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.69 tahun 2013 memuat bahwa:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.[[39]](#footnote-40)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan pendidikan di Indonesia agar generasi penerus bangsa pada era modern ini dapat bersaing dengan dunia luar yang berkembang pesat. Pada Kurikulum 2013 diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

* 1. Dasar/Landasan Kurikulum 2013

Penetapan sebuah kebijakan yang membawa nama pemerintahan suatu negara tidak begitu saja ditetapkan tanpa adanya landasan yang menjadi dasar serta pertimbangan. Kurikulum 2013 juga memiliki landasan yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangannya seperti yang dikemukakan oleh H.E. Mulyasa mengemukakan landasan kurikulum 2013 sebagai berikut :

* 1. Landasan Filosofis
     + 1. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
       2. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan siswa, dan masyarakat.
  2. Landasan Yuridis
     + 1. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum b) PP No. 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
       2. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
  3. Landasan Konseptual
     + 1. Relevansi pendidikan (*link and match*)
       2. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
       3. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
       4. Pembelajaran aktif (*student active learning*)
       5. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.[[40]](#footnote-41)

Pada dasarnya landasan Kurikuum 2013 sama halnya dengan landasan kurikulum sebelumnya, yaitu dilandasi oleh landasan filosofis, landasan sosiologis, dan psikologis. Bahkan sebagian ilmuan dan penyususn kurikulum menambahkan landasan historis dan landasan yuridis.

* 1. Konsep Penilaian Dalam Kerikulum 2013

Pada hakekatnya, tujuan penilaian secara umum adalah untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik. Ada beberapa aspek yang menjadi objek penilaian diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara keseluruhan ketiga aspek ini harus nampak dalam terukur dengan menggunakan intrumen-instrumen tertentu dan indikator yang jelas.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 telah mengalami beberapa perubahan baik pada kewenangan penilaian sampai pada sistem penskoran. Sebelumnya, kewenangan penilaian ranah sikap diwajibkan pada semua guru mata pelajaran dengan menggunakan angka (1-4). Akan tetapi penilaian ini dianggap oleh orangtua peserta didik sangat susah untuk dipahami karena mirip dengan penilaian yang digunakan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada tahun 2017 mekanisme penilaian ini kembali direvisi dengan menggunakan penskoran (0-100). Ranah sikap tidak lagi dibebankan pada guru mata pelajaran umum lainnya, akan tetapi lebih dipercayakan kepada guru PAI dan guru PKn untuk melakukan penilaian pada aspek sosial dan spritual, itupun penilaiannya secara deskriptif dan tidak berupa angka.

Berdasarkan permendiknas Nomor 22 Tahun 2016, Penilaian proses dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.[[41]](#footnote-42)

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.[[42]](#footnote-43)

Pada dasarnya penilaian autentik menghendaki agar peserta didik dapat menampilkan sikap peserta didik, menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari proses pembelajaran. Sehingga guru segogyanya melakukan penilaian ini dengan penuh rasa tanggungjawab, dan faktuil. Namun demikian kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 lebih ditinjonjolkan tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan psikomotorik.

Ranah sikap yang dimaksud dalam penulisan ini adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam perilaku. sedangkan penilaian sikap dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari sebuah program pembelajaran. Fungsi dari penilaian sikap ini adalah sbagai refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.[[43]](#footnote-44)

Dalam kurikulum 2013, ranah sikap dibagi dalam dua bagian, pertama, sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang mandiri, bertanggungjawab, demokratis. Sedangkan pada aspek spritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Pelaksanaan penilaian dari ke-dua ranah tersebut di atas, sepenuhnya dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn, sedangkan guru mata pelajaran umum lainnya hanya melaporkan kepada wali kelas masing-masing selanjutnya dapat dijadikan sebagai laporan penilaian satuan pendidikan.

Harus dipahami bahwa pelaksanaan penilaian di atas sama halnya dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu harus berlangsung dalam suasana kondisif, tengang dan nyaman dengan penerapan prinsip valid, objektif, adil terpadu, terbuka, menyeluruh dan akuntabel.[[44]](#footnote-45)

Dari bebearpa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan dalam kurikulum 2013 hendaknya dilakukan secara obyektif, tidak dilakukan secara subyektif sehingga hasil yang didapatkan benar-benar sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

1. **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
   * + - 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sampai saat ini, antara “pendidikan islam” dengan “pendidikan agama islam”, terkadang tidak bisa dibedakan, bahkan dipersamakan keduanya. Padahal sesungguhnya kedua istilah ini sangat berbeda, untuk itu perlu dilakukan perbedaan pengertian kedua istilah tersebut.

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[[45]](#footnote-46)

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim, al-tarbiyah,* dan *al-ta’dib*, *al- a’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.[[46]](#footnote-47) Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan *“tarbiyah”* yang berarti pendidikan.[[47]](#footnote-48)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang islami yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan dalam mendidikkan islam. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai nama sebuah bidang studi dalam satuan organisasi pendidikan islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sejajar dengan mata pelajaran lainnya seperti, IPA, Matematika Sejarah dan sebagainya.[[48]](#footnote-49)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur’an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).[[49]](#footnote-50)

Dari uaraian di atas dapat ditarik sebuah sintesa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah nama dari sebuah mata pelajaran sekaligus sistem pendidikan yang islami yang berdasar pada Al-quran dan Hadits yang digunakan dalam setiap jenjang pendidikan.

* + 1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membentuk pibadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap peserta didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila salah membentuk, maka akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan agama Islam memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan Pendidikan agama Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berupa (i*nput*) kepada ilmu ini, mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu di proses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan yang disebut *truput*. Kemudian berakhir pada *output* (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, maka semakin berkembang pula pendidikan agama Islam.

Secara umum fungsi Pendidikan agama Islam dapat dibagi kedalam lima bagian yaitu, fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi Perbaikan, fungsi Pencegahan, fungsi Penyesuaian. Fungsi Pendidikan Agama Islam ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - * 1. *Pengembangan*, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
        2. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang meiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.
        3. *Perbaikan*, untuk memperbaiki kesalahn-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
        4. *Pencegahan,* yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
        5. *Penyesuaian,* yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam. dan fungsi lainnya adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[[50]](#footnote-51)

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik sentesa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah berfungsi untuk memberikan bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di satuan pendidikan yang menyangkut pengembangan keimanan, penyaluran bakat peserta didik, perbaikan ahlak dan moral, pencegahan perbuatan negatif, dan penyesuaian lingkungan.

* + 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya tujuan Pendidikan Islam adalah menginginkan sebuah keberhasilan ketika selesai mempelajari Islam. Senada dengan ungkapan ini, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang diharapkan terjadi setelah usaha itu selesai dilaksanakan.[[51]](#footnote-52) Sedangkan HM. Arifin mengatakan tujuan itu bisa jadi mnunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.[[52]](#footnote-53)

Pendidikan Agama Islam betujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga peserta dididk bisa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[53]](#footnote-54)

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.[[54]](#footnote-55) Allah Swt. menjelaskan hal ini melalui firmannya dalam QS Al-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi:

Terjemahannya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifatsifat yang tercermin dalam kepribadiannya.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan obyek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.[[55]](#footnote-56)

* + 1. Ruang Lingkup Dan Struktur Kurikulum PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan. antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan mahluk lainnya dalam lingkungannya.

Namun secara spesifik, ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan agama islam meliputi empat unsur:

Al-Qur’an Hadist

Akidah Akhlak

Fiqih

Sejarah Kebudayaan Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Tahun 2014 menyebutkan bahwa kurikulum madrasah khususnya jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), telah menggunakan kurikulum 2013. dengan demikian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya diharuskan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dipakai dalam kurikulum 2013.[[56]](#footnote-57)

Adapun struktur dan muatan kurikulum pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1

Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **MATA PELAJARAN** | | | ALOKASI WAKTU  BELAJAR PER-MINGGU | | |
| **VII** | **VIII** | **IX** |
| **Kelompok A** | | |  | | |
| 1. | Pendidikan Agama Islam | |  | | |
|  | a. | Al-Qur’an Hadis | 2 | 2 | 2 |
|  | b. | Akidah Akhlak | 2 | 2 | 2 |
|  | c. | Fiqih | 2 | 2 | 2 |
|  | d. | Sejarah Kebudayaan Islam | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Pedidikan Pancasila dan Kewarga negaraan | | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Bahasa Indonesia | | 6 | 6 | 6 |
| 4. | Bahasa Arab | | 3 | 3 | 3 |
| 5. | Matematika | | 5 | 5 | 5 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Alam | | 5 | 5 | 5 |
| 7. | Ilmu Pengetahuan Sosial | | 4 | 4 | 4 |
| 8. | Bahasa Inggris | | 4 | 4 | 4 |
| **Kelompok B (Mulok)** | | |  | | |
| 1. | Seni Budaya | | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Prakarya | | 2 | 2 | 2 |
| **Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu** | | | **46** | **46** | **46** |

Sumber Data: Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 207 Tahun 2014

Dari tebel di atas dapat dijelaskan bahwa, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam rumpun mata pelajaran kelompok A yang kontennya dikembangkan oleh pusat *(sentralisasi curiculum)* yang terdiri dari mata pelajaran Al-qur’an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Alokasi waktu yang didistribusikan kepada setiap jenjang kelas terdiri dari, kelas VII sebanyak 2 Jam Pembelajaran (JP), Kelas VIII sebanyak 2 Jam Pembelajaran (JP) dan Kelas IX sebanyak 2 Jam Pembelajaran (JP).

1. **Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa tulisan yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ini yang menjadi bahan pustaka bagi peneliti dalam rangka penulisan tesis ini diantaranya:

* + 1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sukamdi**.** Penelitian ini dilakukan diDi SDN Girimargo 1 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SDN Girimargo 1 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Ajaran 2013/2014.* Hasil penlitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013, di SDN Girimargo 1 sudah cukup baik, walaupun masih ada kekurangan terutama memotivafasi dan mengaktifkan siswa untuk rajin belajar dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI perlu ketepatan memilih metode dan media pembelajaran. Sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran dan tidak menimbulkan kebosanan dalam belajar di kelas. Dari penilaian hasil belajar, di SDN Girimargo 1 sudah menggunakan penilaian tes maupun non tes yang mencakup tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai ketuntasan belajar siswa berdasarkan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah cakupan pembahasannya lebih luas. Dalam penelitian ini, aspek yang menjadi obyek kajiannya adalah terdiri dari aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan dengan menggunakan intrumen pendekatan dan model-model pembelajaran yang tergambar dalam implementasi pelaksanaannya di dalam kelas dan terakhir pada aspek penilaian.[[57]](#footnote-58)
    2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Bagus Wijanarko**.** Penelitian ini berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran Teknik Kerja Bengkel terhadap hasil belajar kelas X SMK N 2 Yogyakarta*. Dalam Penelitian ini dihasilkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik peserta didik pada SMKN 2 Yogyakarta, sehingga pembelajaran bisa berpusat pada peserta didik, sehingga prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yang mengiginkan pembelajaran yang menyenangkan dapat terlaksana dalam mata pelajaran teknik kerja bengkel di SMKN 2 Yogyakarta. Perbedaan dari tulisan ini adalah pada penerapan model pembelajaran. Dalam tulisan ini semua model pembelajaran yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013 semuanya digunakan, tergantung pada kesesuaian Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan dalam pembelajran PAI. Sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan model pembelajaran *project* *basic learning*.[[58]](#footnote-59)
    3. Tesis atas nama Suparlan, S.PdI yang berjudul *Implementasi pendekatan scientific kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di SD Muhammadyiah Demangan Baru Yogyakarta*, penelitian ini dilakukan pada Tahun 2013, pada penelitian ini menghasilkan implementasi pendekatan scientific pada mata pelajaran IPA di SMP Muhammadiyah sudah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan cara dan prosedur mulai dari mengamati, menanya, menalar dan membuat jejaring. Meskipun ada beberapa guru belum melaksanakannya dengan sempurna seperti dalam hal mengamati sangat kurang diantara guru yang membawa alat peraga pembelajaran sehingga sangat sulit untuk melakukan pengamatan secara sempurna. Perbedaan dari tulisan ini adalah bukan hanya menyoroti dari aspek pendekatan saintifiknya saja, akan tetapi juga melihat dari sudut pandang penggunaan model-model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013.[[59]](#footnote-60)
    4. Tesis Atas nama Asla Maria, S.PdI dengan judul *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Al- Khoiriyah*. Hasil dalam tulisan ini disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaannya sangat sesuai karena terdapat transfer afektif, kognitif, dan psikomotorik pada kegiatan; pendahuluan yang memuat salam pembuka, appersepsi, penjelasan KI dan KD dan indikator ketercapaian. Pada kegiatan inti yang memuat aspek pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Metode yang digunakan sangat berfariasi yaitu *Discovery learning, CTL,* Tanya jawab, *Inquri,* dan teknik diskusi. sedangkan pada tahapan penutup memuat *review* materi, tugas pembiasaan membaca Al-quran, dan salam penutup.[[60]](#footnote-61)

Dari beberapa tulisan karya ilmiah di atas (Tesis dan Skripsi) tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Jika perbedaa itu telah diungkap pada setiap poin di atas, maka persamannya hanya diungkap secara umum yakni setiap tesis tersebut di atas pada umumnya menganalisis mengenai implementasi kurikulum 2013 dengan melihat dari sudut pandang penggunaan model pembelajaran dan pendekatan *scientific*.

1. Sunarso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Relity Publisher, 2008), h. 178 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h.6 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h.70 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 230 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hass, Glen and Parkey, F.W, *Curriculum Planning: A New Approach*. (USA: Allyn and Bacon, 1974), h. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2008), h. 91 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis* *Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 2 [↑](#footnote-ref-8)
8. Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, h, 2 [↑](#footnote-ref-9)
9. Omar Muhammad, Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478. [↑](#footnote-ref-10)
10. Rusman, M*anajemen kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.3 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* h. 3 [↑](#footnote-ref-12)
12. Omar Hamalik, *Manajemen*..... h. 21 [↑](#footnote-ref-13)
13. Rusman, M*anajemen........* h. 3 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rohainan M. Noor, *The hidden curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler),* (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), h. 8 [↑](#footnote-ref-15)
15. Rusman, *Manajemen .......* h. 4 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. 5 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* h. 122 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 123 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* h. 124 [↑](#footnote-ref-20)
20. Lihat Peremendikbud Nomor 22 Tahun 2016, h. 11 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 12 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 297 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, h. 298 [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Taufiq, *Inovasi.....,* h. 68 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 114 [↑](#footnote-ref-26)
26. Wina, *Strategi,......* h.212 [↑](#footnote-ref-27)
27. A. Tabrani Rusyam, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 347 [↑](#footnote-ref-28)
28. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 135 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran.* (Bandung: Falah Production, 2005), h.154 [↑](#footnote-ref-30)
30. Joyce Bruce, Marsha Weil. *Model Of Teaching*. (Amerika: A. Pearson Education Company, 2000), h.176 [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 341 [↑](#footnote-ref-32)
32. Martinas Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), h.166 [↑](#footnote-ref-33)
33. Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h.407 [↑](#footnote-ref-34)
34. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 145 [↑](#footnote-ref-35)
35. Winastaman Gora dan Sunarto, *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2010), h.119 [↑](#footnote-ref-36)
36. Lihat *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.69 Tahun 2013*, h. 2 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*, h 3 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid,* h. 4 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*, h, 4 [↑](#footnote-ref-40)
40. HE. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 64 [↑](#footnote-ref-41)
41. Lihat Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menegah, h. 13 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid,* h. 13 [↑](#footnote-ref-43)
43. Imas Kurniasih, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Kata Pena, h.31 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid,* h. 73 [↑](#footnote-ref-45)
45. Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h.1 [↑](#footnote-ref-46)
46. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.13 [↑](#footnote-ref-48)
48. Sulistyorini, *Esesnsi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yohyakarta: Teras, 2014), h. 77 [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah Dalam Iplementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130 [↑](#footnote-ref-50)
50. Ramayulis, *Metodologi....,*h. 21-22 [↑](#footnote-ref-51)
51. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Kalam Mulia, 20013), h. 65 [↑](#footnote-ref-52)
52. M. Arifin*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), h. 22 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid*. h. 23 [↑](#footnote-ref-54)
54. Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta; Darul Ulum Press, 2000), Cet. Ke-1, h. 15 [↑](#footnote-ref-55)
55. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2009), h. 7. [↑](#footnote-ref-56)
56. Lihat *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah*, h. 2 [↑](#footnote-ref-57)
57. Sukamdi, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SD (Studi Kasusu di SDN Girimango 1 Kecamatan Miri Kab. Sragen T.P. 2013/2014* (Diakses Tanggal 04 Maret 2017) [↑](#footnote-ref-58)
58. Dian Bagus Wijanarko, *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel terhadap hasil belajar kelas X SMK N 2 Yogyakarta*, (Diakses Tanggal 28 April 2017) [↑](#footnote-ref-59)
59. Suparlan, *Implementasi pendekatan scientific kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di SD Muhammadyiah Demangan Baru Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2013). [↑](#footnote-ref-60)
60. Asla Maria, *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Al- Khoiriyah* (Diakses Tanggal 05 April 2017) [↑](#footnote-ref-61)